

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah (2018) IAIN Purwokerto yang berjudul Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Darwo Yuwono Purwokerto

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian yaitu anak yatim piatu dan anak terlantar. Selain itu, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kemandirian anak yang dilakukan di Panti Asuhan Dharmo Yuwono bertujuan agar memiliki karakter kemandirian yang baik dan memiliki sikap yang baik sehingga menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, jujur, disiplin, bahagia di dunia dan akhirat nanti.

Adapun ruang lingkup pendidikan karakter kemandirian yaitu karakter kemandirian terhadap diri sendiri, sesama, masyarakat, lingkungan, dan terhadap agama dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, menyalurkan kekuatan dan hukuman. Karakter kemandirian yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Dharmo Yuwono yaitu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan umum di panti asuhan Dharmo Yuwono. Hal tersebut sudah menjadi kegiatan rutinitas anak asuh sehingga mampu membentuk suatu kebiasaan yang baik terhadap anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap dan perilaku sangat mempengaruhi

karakter kemandirian yang baik sehingga dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam kesehariannya anak, selalu disiplin, selalu sopan, melakukan solat jama'ah, mengaji, melakukan kerja bakti, berlatih memasak, mengikuti sanggar tari dan kegiatan lainnya.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Najmi (2018) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak yatim di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian yaitu pengasuh panti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran pengasuh dapat dilihat dari indikator peran yang terdiri dari aturan, orang yang memahami aturan dan tindakan. Pembinaan kemandirian diselenggarakan dengan berlandaskan aturan yang terdapat pada asrama tersebut. Anak asuh yang berada di panti asuhan ini sudah menunjukkan perkembangan kemandirian pada aspek psikis dan sosial yaitu ditandai dengan terbiasanya mereka dalam melakukan banyak hal tanpa bantuan orang lain ataupun pengasuh. Anak-anak asuh mendapatkan kontrol yang intens selama 24 jam dan juga diberikannya bimbingan secara verbal maupun nonverbal serta bagi anak asuh yang melakukan tindakan baik akan diberikan hadiah (*reward*) dan bagi anak asuh yang melanggar akan diberikannya hukuman yang menjadikan anak tersebut jera tetapi hukumannya bermanfaat.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ishak Fadlurrohman, et al. (2023) Universitas Bengkulu yang berjudul Manfaat Program Life Skill Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan sasaran penelitian yaitu anak yatim piatu dan terlantar. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa program *life skill* yaitu *daily living skill*, *vocational skill*, dan *personal social skill* bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. Pada aspek *daily living skill* meliputi aspek kemandirian emosional anak-anak mampu mengekspresikan emosi dan terbuka kepada pengasuh, aspek kemandirian tingkah laku mampu melaksanakan kegiatan sehari harinya dan aspek kemandirian nilai mampu menerapkan nilai pribadi dan juga nilai keagamaan. Selanjutnya *personal social skill* bermanfaat pada dua aspek kemandirian anak yaitu aspek emosional seperti kemampuan berinteraksi dengan teman dan aspek nilai yaitu menerapkan nilai keagamaan. Selain itu, *vocational skill* bermanfaat pada tiga aspek kemandirian anak baik emosional ditunjukkan melalui keterampilan *enterpreneurship* dengan tujuan meningkatkan *skill* dan pengetahuan. Maka anak-anak mampu menerapkan nilai pribadi tentang skala prioritas dalam dirinya sendiri. Program *life skill* membantu kemandirian anak dengan kegiatan yang tersusun dan konsisten dilakukan serta didorong motivasi dari pengasuh.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nurul Hasanah (2018) | Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Darwo Yuwono Purwokerto | Kualitatif | 1. Variabel penelitian yaitu kemandirian anak 2. Metode penelitian yaitu kualitatif | 1. Lokasi penelitian 2. Sasaran penelitian 3. Teori yang digunakan |
| 2. | Muhammad Irfan Najmi (2018) | Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak yatim di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro. | Kualitatif | 1. Variabel penelitian yaitu kemandirian anak 2. Metode penelitian yaitu kualitatif | 1. Lokasi penelitian 2. Sasaran penelitian 3. Teori yang digunakan |
| 3. | Ishak Fadlurrohim, et al. (2023) | Manfaat Program Life Skill Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu | Kualitatif | 1. Variabel penelitian yaitu kemandirian anak 2. Metode penelitian yaitu kualitatif | 1. Lokasi penelitian 2. Sasaran penelitian 3. Teori yang digunakan |

Dari tabel berbagai penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terletak pada metode dan juga variabel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Variabel yang memiliki kesamaan yaitu Kemandirian Anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan teori yang

digunakan. Penelitian terdahulu dilakukan di Panti Asuhan Darwo Yuwono Purwokerto, Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro, Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

Kebaruan penelitian yang penulis sekarang lakukan yaitu melihat perspektif anak asuh mengenai kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.

2.2 Tinjauan tentang Kemandirian

2.2.1 Definisi Kemandirian

Desmita (2011) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas keputusannya. Sardiman (2012) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berinisiatif, mengatur diri sendiri, dan membuat keputusan secara mandiri serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Maryam (2015) mengartikan kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan atau masalah, memiliki rasa percaya diri, dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Wiyani (2013) mengemukakan kemandirian anak sebagai kemampuan seorang anak yang mampu melakukan segala aktivitasnya sendiri dan mampu berdiri sendiri dalam bermacam hal.

2.2.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Havighurst dalam Afarisi dan Saputra (2020) menyatakan kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Emosional

Menekankan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya dan tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Hal ini mencakup kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah sendiri.

2. Aspek Ekonomi

Menunjukkan kemampuan anak dalam mengelola keuangannya dan tidak bergantung pada orang lain untuk kebutuhan ekonomi. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatur keuangan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.

3. Aspek Intelektual

Menggambarkan kemampuan anak dalam mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk menangani masalah sehari-hari, contohnya adalah merawat diri sendiri dan mengerjakan tugas sehari-hari.

4. Aspek Sosial

Menunjukkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada atau menunggu tindakan dari orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk bersosialisasi, berteman, atau mengatasi kesulitan sendiri tanpa arahan dari orang lain.

2.2.3 Parameter Kemandirian

Masrun (2006) membagi parameter kemandirian menjadi tiga yaitu:

1. Pengendalian diri, yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi dan tindakan, serta memiliki disiplin diri.
2. Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, yang terlihat ketika seseorang menggunakan kemampuannya secara optimal dalam menyelesaikan tugas, membuat keputusan, dan memecahkan masalah tanpa banyak bergantung pada bantuan orang lain.
3. Mengambil inisiatif untuk bertindak, yang tampak dari kecenderungan seseorang untuk bertindak sendiri tanpa perlu diperintah oleh orang lain.

Desmita (2011) menjelaskan parameter kemandirian mencakup beberapa aspek berikut:

1. Motivasi untuk bersaing demi kemajuan diri.
2. Kemampuan dalam membuat keputusan dan mengambil inisiatif saat menghadapi masalah.
3. Kepercayaan diri dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh.
4. Bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

2.2.4 Ciri-Ciri Kemandirian

Desmita (2011) membagi ciri-ciri kemandirian berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

1. Tingkat pertama (impulsif dan melindungi diri) yaitu individu cenderung bertindak spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya meliputi:

Berpikir tidak logis dan terjebak pada pola pikir tertentu dan cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkat kedua (konformistik) yaitu individu cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya meliputi: 1). Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, 2). Menyembunyikan emosi dan kurang introspeksi, 3). Takut tidak diterima oleh kelompok.
3. Tingkat ketiga (sadar diri) yaitu individu mulai mengenali kepribadian dalam dirinya. Ciri-cirinya meliputi: 1). Mampu berpikir alternatif, 2). Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi, 3). Peduli untuk memanfaatkan kesempatan, 4). Menekankan pentingnya memecahkan masalah, 5). Memikirkan cara hidup.
4. Tingkat keempat (saksama/*conscientious*) yaitu individu mulai mampu melihat keragaman emosi dan menilai diri sendiri. Ciri-cirinya meliputi: 1). Bertindak berdasarkan nilai internal, 2). Sadar akan tanggung jawab, 3). Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
5. Tingkat kelima (individualitas) yaitu individu mulai memiliki kepribadian yang membedakan diri dari orang lain. Ciri-cirinya meliputi: 1). Peningkatan kesadaran individualitas, 2). Toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain, 3). Mengenal eksistensi perbedaan individual, 4). Toleransi terhadap pertentangan dalam kehidupan.

2.3 Tinjauan tentang Anak

2.3.1 Pengertian Anak

Huraerah (2007) menjelaskan pengertian anak menurut *Minimum Age Convention* nomor 138 (1973) sebagai seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Sarwono (2012) menyatakan bahwa anak adalah individu yang berada pada tahap awal perkembangan manusia, di mana mereka mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak memerlukan dukungan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosialnya. Soetjningsih (2018) menyatakan bahwa anak adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 18 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Proses tumbuh kembang ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gizi, lingkungan, dan interaksi sosial.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mengartikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Undang-undang tersebut mengakui anak sebagai individu yang berhak dilindungi, memperoleh hak-haknya, dan memiliki tanggung jawab sesuai dengan usianya. Selain itu, anak juga dianggap sebagai generasi penerus bangsa yang berhak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Anak juga berhak atas perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, atau jenis kelamin.

2.3.2 Hak-Hak Anak

Suharto (2017) menyatakan bahwa hak-hak anak mencakup hak atas kelangsungan hidup (*survival rights*), hak atas perlindungan (*protection rights*), hak atas perkembangan (*development rights*), dan hak atas partisipasi (*participation rights*). Hak-hak ini mencerminkan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan seimbang. Hak-hak anak pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu :

1. Pasal 4 mengenai kelangsungan hidup dan dan tumbuh kembang meliputi hak anak atas makanan, air bersih, sandang papan, dan pelayanan kesehatan, hak mendapatkan pendidikan dan stimulasi untuk tumbuh kembang optimal.
2. Pasal 7 - 14 mengenai hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi meliputi anak dilindungi dari segala bentuk kekerasan fisik dan psikis, eksploitasi, serta perlakuan diskriminatif.
3. Pasal 24 mengenai hak berpartisipasi meliputi hak anak untuk didengar pendapatnya dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan terkait dirinya, sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaan.
4. Pasal 25 - 33 mengenai hak sipil dan kebebasan meliputi hak anak atas nama, kewarganegaraan, kebebasan berpikir dan beragama, serta hak untuk berprivacy.
5. Pasal 34 - 41 mengenai hak perawatan, pengasuhan, dan keamanan meliputi orang tua/wali wajib merawat, mengasuh, dan melindungi anak dan negara berkewajiban menjamin hal tersebut.

6. Pasal 42 mengenai hak pemanfaatan waktu luang meliputi hak anak untuk bermain, berkreasi, dan beristirahat.
7. Pasal 47 - 51 mengenai hak kesehatan dan kesejahteraan meliputi hak anak atas pelayanan kesehatan dan hidup sejahtera.
8. Pasal 53 - 57 mengenai hak pendidikan dan kebudayaan meliputi negara wajib menjamin akses pendidikan yang berkualitas bagi semua anak.

2.3.3 Teori Perkembangan Anak

Hurlock (2010) menguraikan perkembangan anak dalam lima periode, yaitu:

1. Periode pralahir : Dimulai dari saat pembuahan hingga kelahiran. Pada periode ini, terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat di seluruh tubuh.
2. Periode neonatus : Merupakan masa bayi yang baru lahir, berlangsung dari 0 hingga 14 hari. Pada periode ini, bayi berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar rahim ibu.
3. Masa bayi : Berlangsung dari usia 2 minggu hingga 2 tahun. Pada masa ini, bayi belajar mengendalikan otot-ototnya dan mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri.
4. Masa kanak-kanak : Terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) yang juga disebut masa prasekolah di mana anak menyesuaikan diri secara sosial, dan akhir masa kanak-kanak (6-13 tahun) yang dikenal sebagai usia sekolah.
5. Masa puber : Berlangsung dari usia 11 hingga 16 tahun. Ini adalah periode transisi yang mencakup dua tahun terakhir masa kanak-kanak dan dua tahun

pertama masa remaja. Secara fisik, tubuh anak mulai berubah menjadi tubuh dewasa.

Havighurst (dalam Soetjiningsih, 2018) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Jika berhasil dicapai, tugas-tugas ini akan menimbulkan rasa bahagia dan mendukung keberhasilan dalam tugas-tugas selanjutnya. Tugas perkembangan muncul sebagai hasil dari kematangan fisik, seperti belajar berjalan, dari tekanan sosial, seperti belajar membaca, serta dari nilai dan aspirasi pribadi, seperti memilih dan mempersiapkan karier.

Berikut adalah tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Soetjiningsih, 2018) :

1. Tugas perkembangan pada masa bayi dan awal anak-anak yaitu belajar makan makanan padat, belajar berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, belajar perbedaan dan aturan jenis kelamin, pembentukan pemahaman sederhana tentang realitas fisik dan sosial, belajar membedakan benar dan salah, mengembangkan kata hati sebagai dasar, belajar bertindak atau melakukan sesuatu
2. Tugas perkembangan pada akhir masa anak-anak yaitu belajar keterampilan fisik membangun sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengembangkan peran sosial yang tepat untuk pria dan wanita belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pemahaman yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai,

mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga mencapai kebebasan pribadi

3. Tugas perkembangan pada masa remaja yaitu menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif, mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier, mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Berikut adalah tahap-tahap perkembangan anak dilihat dari perkembangan kognitif, perkembangan emosi anak, dan perkembangan sosial

1. Perkembangan Koginitif Anak

Piaget dalam Daud dan Siswanti (2021) menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka, dan setiap tahap perkembangan harus diselesaikan sepenuhnya sebelum anak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui empat tahap utama yaitu

1) Tahap pertama Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi dan anak-anak sangat bergantung pada indera dan gerakan mereka untuk mengeksplorasi dunia. Anak memahami dunia melalui tindakan fisik seperti mengisap, menggenggam, dan melihat. Salah satu pencapaian penting pada akhir tahap ini adalah pemahaman tentang "keberadaan objek" (*object permanence*), di mana anak menyadari bahwa objek tetap ada bahkan ketika tidak terlihat.

2) Tahap Praoperasional (2-7 Tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek dan ide. Namun, pemikiran mereka masih sangat egosentris, yang berarti mereka sulit untuk melihat dari perspektif orang lain. Selain itu, anak-anak pada tahap ini cenderung fokus pada satu aspek dari suatu situasi atau objek pada satu waktu, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *centration*.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mulai memahami konsep-konsep seperti konservasi, misalnya, mereka menyadari bahwa jumlah cairan tetap sama meskipun bentuk wadahnya berbeda. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengurutkan dan mengklasifikasikan objek. Pemikiran mereka menjadi lebih fleksibel, dan mereka mulai dapat memahami perspektif orang lain dengan lebih baik.

4) Tahap Operasional Formal muncul (11-16 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara mendalam, mengembangkan hipotesis, dan melakukan eksperimen mental. Anak dapat berpikir logis tentang ide-ide abstrak dan hipotetis serta merencanakan masa depan dengan lebih baik. Selain itu, pada tahap ini, remaja mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan menggunakan penalaran deduktif untuk memecahkan masalah.

2. Perkembangan Emosi Anak

Ormrod dalam Daud dan Siswanti (2021) mengemukakan perkembangan emosi anak menjadi:

1). *Self-Conscious Emotions*

Ormrod menekankan bahwa emosi seperti rasa malu, bangga, cemburu, dan rasa bersalah berkembang seiring dengan kematangan kognitif anak dan pemahaman anak tentang dirinya dan harapan sosial. Ini disebut sebagai "*self-conscious emotions*" karena emosi ini terkait erat dengan kesadaran diri dan bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain.

2). *Differentiation of Emotions*

Ormrod menyatakan bahwa emosi awal yang dialami oleh bayi, seperti ketakutan, kegembiraan, dan kemarahan, menjadi lebih terdiferensiasi seiring dengan perkembangan kognitif. Anak-anak mulai memahami bahwa anak bisa merasakan kombinasi emosi dalam situasi yang kompleks.

3). *Role of Socialization*

Sosialisasi sangat penting dalam perkembangan emosi. Orang tua dan pengasuh berperan penting dalam mengajarkan anak-anak bagaimana mengekspresikan dan mengatur emosi mereka. Pengalaman sosial ini membantu anak-anak belajar norma-norma budaya mengenai ekspresi dan regulasi emosi.

4). *Self-Regulation and Emotional Development*

Pengembangan regulasi diri (*self-regulation*) adalah aspek penting dari perkembangan emosi. Ormrod menekankan bahwa kemampuan anak untuk mengatur emosinya berkembang melalui interaksi sosial dan kematangan kognitif,

yang memungkinkan anak untuk menyesuaikan respon emosional sesuai dengan tuntutan situasi.

3. Perkembangan Sosial

Ormrod dalam Daud dan Siswanti (2021) membagi perkembangan sosial menjadi:

1). Peran Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Ormrod menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Melalui interaksi dengan orang lain, seperti teman sebaya, guru, dan orang tua, anak-anak belajar norma sosial, nilai, dan keterampilan sosial yang penting untuk berfungsi dalam masyarakat.

2). *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Ormrod mengadopsi konsep *Zone of Proximal Development* dari *Lev Vygotsky* yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika anak terlibat dalam tugas-tugas yang sedikit di luar jangkauan kemampuannya saat ini, tetapi dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Interaksi sosial dalam *ZPD* membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan pemahamannya.

3). *Modeling* dan *Observational Learning*

Anak-anak belajar banyak perilaku sosial dan keterampilan dengan mengamati orang lain, terutama anak yang menganggap sebagai model (seperti orang tua, guru, atau teman sebaya). Mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat mereka mendapat penguatan positif.

4). Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan sosial anak. Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial, seperti kerja sama, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Selain itu, melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak mengembangkan konsep diri dan identitas sosial mereka.

5). Perkembangan Identitas Sosial

Perkembangan identitas sosial, atau bagaimana anak-anak melihat dirinya sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas, merupakan aspek penting dari perkembangan sosial. Identitas sosial ini berkembang melalui interaksi dengan kelompok sosial yang berbeda dan pengenalan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

2.4 Tinjauan tentang Pengasuhan Anak

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011. Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Berikut adalah poin-poin Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang peneliti pakai berkaitan dengan proses Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Banyu Salim

1. Perkembangan Anak

Dalam pemahaman perkembangan anak pengasuh harus memahami tahapan perkembangan anak sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak sebagai individu, termasuk kebutuhan anak berpartisipasi sesuai kematangan anak.

Poin-poin dalam pemahaman perkembangan anak seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memberikan kesempatan pada anak untuk mengelola uang saku dan buku tabungan dengan mempertimbangkan kematangan usia dan penggunaan secara bijaksana, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memberi kesempatan pada anak yang lebih tua untuk mengatur sendiri waktunya dengan tetap memberi berbagai pengaturan waktu secara bertanggung jawab, misalnya tentang pentingnya membagi waktu belajar, bermain dan beristirahat secara proporsional.

2. Relasi antar anak di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mengatur komposisi usia dalam kamar anak agar terjadi relasi kakak-adik, misalnya menempatkan anak lebih tua dengan anak yang lebih muda dalam satu kamar. Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial anak memfasilitasi terciptanya situasi di mana anak dapat bergaul dengan akrab, misalnya mengupayakan anak agar saling bercerita dengan terbuka saat makan.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melarang digunakannya segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin lingkungan yang kondusif dan aman bagi keselamatan anak untuk mencegah terjadinya kekerasan dan hukuman fisik melalui peraturan, prosedur dan mekanisme yang berlaku di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, kegiatan pelayanan, dan sarana prasarana.

4. Aturan, disiplin, dan sanksi

Anak-anak bersama-sama pengasuh dan staff merumuskan berbagai aturan yang dianggap penting untuk kehidupan bersama dan mendukung perilaku positif dan penghargaan terhadap orang lain. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melarang segala bentuk perilaku atau hukuman yang memalukan atau merendahkan anak serta memberikan sanksi tegas kepada pengurus, staf, atau pengasuh yang terbukti melakukan tindakan tersebut. Anak-anak bersama pengasuh menyusun berbagai aturan yang mereka anggap penting untuk kehidupan bersama, demi kepentingan terbaik anak dan bukan hanya untuk menciptakan keteraturan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.5.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial membantu seseorang yang mengalami masalah keberfungsian sosial sehingga dapat berfungsi kembali pada kehidupan masyarakat. Pekerjaan sosial menurut Zastrow (dalam Pujileksono, 2018) yaitu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam

berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Sedangkan pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (dalam Pujileksono, 2018) sebagai pelayanan profesional kepada seseorang kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

2.5.2 Definisi Pekerja Sosial Anak

Webb (2009) berpendapat bahwa peran profesi pekerja sosial dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah anak-anak dan keluarga. Masalah anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial anak adalah profesi yang bertujuan untuk membantu anak-anak hingga usia 18 tahun dalam mengatasi masalah-masalah mereka dan keluarganya. Salah satu bentuk masalah yang dihadapi anak-anak adalah konflik dengan anggota keluarganya. Bagi anak-anak yang tinggal di panti, pengganti anggota keluarga adalah orang-orang yang hidup dan tinggal bersama mereka di panti, termasuk sesama anak panti. Oleh karena itu, pekerja sosial dapat membantu anak-anak asuh di panti ketika terjadi konflik di antara mereka dengan menggunakan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial.

2.5.3 Peran-peran Pekerja Sosial Anak

Suharto (2017) menjelaskan peran-peran pekerja sosial dalam praktik dengan anak yaitu:

1. Pekerja sosial sebagai psikolog dapat memberikan terapi kepada anak yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya, peran ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah anak atau sebagai bentuk intervensi terhadap masalah tersebut.
2. Pekerja sosial sebagai konsultan dapat memberikan berbagai alternatif solusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh anak atau klien.
3. Pekerja sosial sebagai advokat dapat memberikan bantuan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak yang dilanggar serta memberikan pendampingan jika anak bermasalah dan berurusan dengan hukum.
4. Pekerja sosial sebagai manajer kasus dapat menghubungkan anak dengan sistem sumber yang ada dan memberikan stimulus agar anak tidak bergantung pada sistem tersebut, serta mengoordinasikan berbagai layanan yang berkaitan dengan anak.
5. Pekerja sosial sebagai pendidik dapat memberikan bimbingan yang diperlukan oleh klien baik yang berada di panti maupun di luar panti.
6. Pekerja sosial sebagai broker dapat menjadi penghubung antara klien dan sistem sumber yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan klien dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

7. Pekerja sosial sebagai motivator dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada klien untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

2.5.4 Definisi *Social Group Work*

Garvin (2011) menyatakan bahwa pekerjaan kelompok sosial adalah pendekatan yang membantu individu menyadari potensinya melalui interaksi dengan kelompoknya, sehingga ia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok tersebut.

2.5.5 Tipe-tipe Kelompok

Metode *Social Group Work* memungkinkan individu-individu berpartisipasi dalam kelompok yang dipandu oleh pekerja sosial. Anggota kelompok didorong untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, berinteraksi dengan baik satu sama lain, dan mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, terdapat berbagai tipe kelompok yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam metode pekerjaan sosial kelompok.

Garvin (2011) membagi tipe-tipe kelompok tersebut meliputi:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini bertujuan untuk menguji dan menentukan sejauh mana hubungan dapat dibangun antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreational Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini menawarkan kegiatan-kegiatan spontan untuk kesenangan, tidak memerlukan pemimpin, serta membutuhkan tempat dan peralatan yang minimal sehingga akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreational Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu sambil memberikan kesenangan. Diperlukan penasihat, pelatih, dan instruktur, serta kelompok ini lebih berorientasi pada aturan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini fokus pada memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan kompleks. Pemimpinnya biasanya seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini melibatkan pemberi dan penerima layanan sosial untuk bekerja sama mencapai tujuan rencana pengembangan bagi klien. Penerima layanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Self help group adalah kelompok kecil yang dibentuk untuk saling membantu mencapai tujuan khusus secara sukarela. Kelompok ini terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu mengatasi masalah atau situasi tertentu

dengan tujuan yang jelas dan tidak memerlukan syarat khusus untuk keanggotaannya.

7. *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, serta fokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

2.5.6 Teknik-teknik *Social Group Work*

Garvin (2011) menjelaskan ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode *social group work*. Teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Konfrontasi

Teknik ini membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan mereka, seperti kecemasan, kemarahan, dan kekecewaan, kepada pekerja sosial. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan yang baik dan siap memberikan respons yang tepat terhadap perasaan-perasaan tersebut.

2. Interpretasi

Teknik ini melibatkan pekerja sosial yang membantu anggota kelompok menyadari hubungan antara dua peristiwa yang saling berkaitan. Misalnya, perilaku salah satu anggota kelompok mungkin merupakan reaksi terhadap perilaku anggota kelompok lain.

3. Atribusi

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu dalam kelompok tentang penyebab dan sifat dari suatu peristiwa atau kejadian, baik yang berasal dari diri mereka sendiri maupun dari lingkungan mereka.

4. *Reinforcement* (Penguatan)

Teknik ini digunakan pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk berperilaku sesuai harapan dengan memberikan penghargaan (*reward*) jika mereka berhasil melakukannya. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, sentuhan fisik yang hangat, atau hadiah material seperti uang atau barang.

5. Pemberian Model

Teknik ini melibatkan pekerja sosial yang membantu anggota kelompok mempelajari tingkah laku melalui contoh, baik secara implisit (seperti berbicara pelan) maupun eksplisit (seperti mengamati tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain saat bermain peran).

6. *Rehearsal* (Permainan peran)

Teknik ini melibatkan peserta dalam berlatih sebuah peran atau skenario tertentu sebelum menghadapi situasi nyata. Ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta dapat menginternalisasi dan menerapkan keterampilan atau pengetahuan yang telah dipelajari.

7. *Demonstration* (Demonstrasi Peran)

Teknik ini melibatkan seseorang yang lebih berpengalaman, seperti pelatih atau instruktur, yang menunjukkan bagaimana suatu peran atau tindakan harus dilakukan. Peserta kemudian mengamati dan belajar dari demonstrasi tersebut.

2.5.7 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Pincus dan Minahan dalam Andi (2023) mengklasifikasi sistem sumber pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Alamiah/Informal

Sumber bantuan yang dapat diperoleh atau dipergunakan sehubungan dengan adanya ikatan emosional, misalnya: nasihat, kasih sayang, dukungan emosional ataupun dukungan material dari keluarga, kerabat, teman lingkungan, tetangga.

2. Sistem Sumber Formal

Sumber bantuan yang dapat diperoleh atau dimanfaatkan dengan memenuhi persyaratan yaitu dengan keanggotaan seseorang dalam organisasi tertentu yang bersifat formal, misalnya: organisasi profesi.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan kepada semua orang, misalnya: badan-badan sosial